

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terpadat dan menempati posisi ke empat setelah Negara Cina, India, dan Amerika Serikat dengan berbagai masalah kependudukan yang sampai saat ini belum bisa diatasi. Tingginya laju pertumbuhan penduduk merupakan salah satu masalah kependudukan besar di Indonesia. Pemerintah melakukan upaya untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yaitu dengan melaksanakan program Keluarga Berencana (KB). Masalah yang dihadapi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas sesuai dengan visi misi pemerintah yaitu rendahnya partisipasi pria dalam pelaksanaan program KB (Rozi *et al.*, 2017).

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya yang dilakukan untuk mengatur kelahiran, jarak kelahiran anak dan mengatur kehamilan. Keluarga Berencana (KB) dilakukan melalui promosi perlindungan, dan bantuan sesuai pada hak reproduksi yang berguna untuk mencapai keluarga yang berkualitas. Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu strategi untuk mengurangi kematian ibu, khususnya pada ibu dengan kondisi 4T yaitu Terlalu muda melahirkan (di bawah 20 tahun), Terlalu sering melahirkan, Terlalu dekat jarak melahirkan, dan Terlalu tua melahirkan (di atas 30 tahun) (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Terdapat dua sasaran program Keluarga Berencana (KB) yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung, tergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Sasaran langsungnya yaitu Pasangan Usia Subur (PUS) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan kontrasepsi berkelanjutan, sedangkan sasaran tidak langsungnya yaitu pelaksana dan pengelola Keluarga Berencana (KB) yang memiliki tujuan sama yaitu untuk menurunkan tingkat kelahiran melalui pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu dalam rangka untuk mencapai keluarga yang sejahtera (Maryam, 2014).

Mayoritas penduduk Indonesia menganggap bahwa penggunaan KB merupakan tanggung jawab istri. Hal ini dibuktikan partisipasi dalam menggunakan KB masih didominasi oleh wanita daripada pria. Penyebab utama kurangnya partisipasi pria dalam menggunakan KB yaitu karena kekhawatian suami untuk menjadi akseptor KB. Akseptor pria dalam upaya program KB masih sedikit karena mereka menganggap jika menggunakan KB menjadi tidak maskulin (Sari dan Nurfitriani, 2016).

Faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pria dalam mengikuti program KB antara lain sikap, pengetahuan, motivasi, kurangnya informasi, keterbatasan jenis kontrasepsi pria, dan persepsi yang ada dimasyarakat. Upaya peningkatan partisipasi pria perlu difokuskan dalam upaya pengendalian pertumbuhan penduduk. Diharapkan dengan upaya meningkatkan partisipasi pria dapat memberikan kontribusi terhadap pengendalian pertumbuhan penduduk dan penanganan masalah kesehatan reproduksi, serta untuk meningkatkan status kesehatan perempuan dan pada akhirnya akan menurunkan angka kematian ibu dan bayi (Tourisia *et al.*, 2015).

Kontrasepsi adalah alat atau cara yang digunakan oleh suami, istri atau keduanya untuk mencegah atau menunda terjadinya kehamilan yang merupakan akibat dari pertemuan sperma dan sel telur (ovum) yang sudah matang. Manfaat dari penggunaan kontrasepsi yaitu untuk mencegah terjadinya kematian, mengurangi angka kesakitan ibu dan anak, mengatur jarak kelahiran anak, dan untuk menghindari terjadinya kehamilan yang tidak di inginkan (Sety, 2014). Kontrasepsi dibagi menjadi tiga yaitu kontrasepsi metode sederhana, kontrasepsi metode modern, dan metode kontrasepsi mantap. Kontrasepsi metode sederhana terdiri dari metode kontrasepsi sederhana tanpa alat dan dengan alat. Metode kontrasepsi sederhana tanpa alat terdiri dari metode alamiah (metode kalender, suhu basal badan, lendir serviks, *sympto thermal*), Metode *Amenorrhea* Laktasi (MAL) dan metode senggama terputus (*coitus interruptus*). Metode kontrasepsi sederhana dengan alat terdiri dari kondom, diafragma,

spermicide. Metode kontrasepsi modern terdiri dari pil, suntik, implan dan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Metode kontrasepsi mantap terdiri dari Metode Operasi Wanita (MOW) dan Metode Operasi Pria (MOP) (Maryam, 2014).

Metode Operasi Pria (MOP) merupakan tindakan operatif pada pria yang bertujuan untuk menghentikan kapasitas reproduksi pria dengan jalan melakukan pengikatan sehingga alur sperma terhambat dan tidak terjadinya penyatuan ovum dengan sperma sehingga tidak terjadinya pembuahan (Yuniarti *et al.*, 2015). Keuntungan kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) yaitu tehnik operasi kecil dan sederhana, aman, efektif, dan biaya terjangkau. Kerugian dari kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) yaitu menggunakan tehnik operasi sehingga membuat suami khawatir dan takut, kemungkinan ada komplikasi perdarahan atau infeksi, dan memerlukan waktu sampai sperma negatif (Marmi, 2016). Kontrasepsi MOP merupakan suatu tindakan operasi kecil yang menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran pada suami. Hal itulah yang mendasari para suami enggan untuk menggunakan kontrasepsi MOP. Upaya untuk meningkatkan keikutsertaan suami dalam menggunakan kontrasepsi MOP yaitu dengan meningkatkan sikap positif dan motivasi pada diri suami (Patonah *et al.*, 2016).

Sikap seseorang sangat mempengaruhi dalam meningkatkan keikutsertaan suami dalam menggunakan kontrasepsi MOP. Sikap merupakan suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek. Sikap seseorang terhadap suatu objek merupakan perasaan mendukung (positif) atau tidak mendukung (negatif) pada objek tersebut. Sikap suami dalam penggunaan kontrasepsi MOP cenderung negatif atau tidak mendukung dalam penggunaan kontrasepsi. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap suami sebagai akseptor kontrasepsi MOP yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan (Patonah *et al.*, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan Sari dan Nurfitriani (2016) tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pria Produktif terhadap Metode Kontrasepsi Vasektomi di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan sebagian kecil 3 orang (3,1%) responden menggunakan kontrasepsi vasektomi. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah yaitu sebanyak 69 orang (71,9%) dan sebagian besar sikap responden memiliki sikap negatif terhadap program KB yaitu sebanyak 50 orang (52,1%).

Seseorang dalam melakukan tindakan biasanya mendapat keinginan atau dorongan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain. Hal ini disebut sebagai motivasi. Motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan bahwa tindakannya akan mengarah ke hasil yang diinginkan. Hal tersebut terjadi apabila seseorang menginginkan kesembuhan dan jalannya tampak terbuka untuk memperolehnya, maka seseorang akan berupaya untuk mendapatkannya (Ermawati, 2018).

Faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk menjadi akseptor kontrasepsi pria yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi yaitu kebutuhan dan minat, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi yaitu dorongan keluarga lingkungan dan media. Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan kontrasepsi di Desa Mulyorejo relatif sedikit hal ini karena masyarakat khususnya pria PUS masih merasa belum membutuhkan kontrasepsi pria dan mengira cukup istri saja yang menjadi akseptor KB (Rozi *et al.*, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan Rozi *et al* (2017) tentang Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan terhadap Motivasi Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria PUS di Desa Mulyorejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan terhadap motivasi penggunaan alat kontrasepsi pria PUS di Desa Mulyorejo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian

besar tingkat pengetahuan pria PUS di Desa Mulyorejo masuk dalam kategori kurang sebanyak 49 orang (54,4%), dan sebagian besar tingkat motivasi pria PUS untuk menggunakan alat kontrasepsi pria PUS di Desa Mulyorejo masuk dalam kategori kurang sebanyak 43 orang (47,8%).

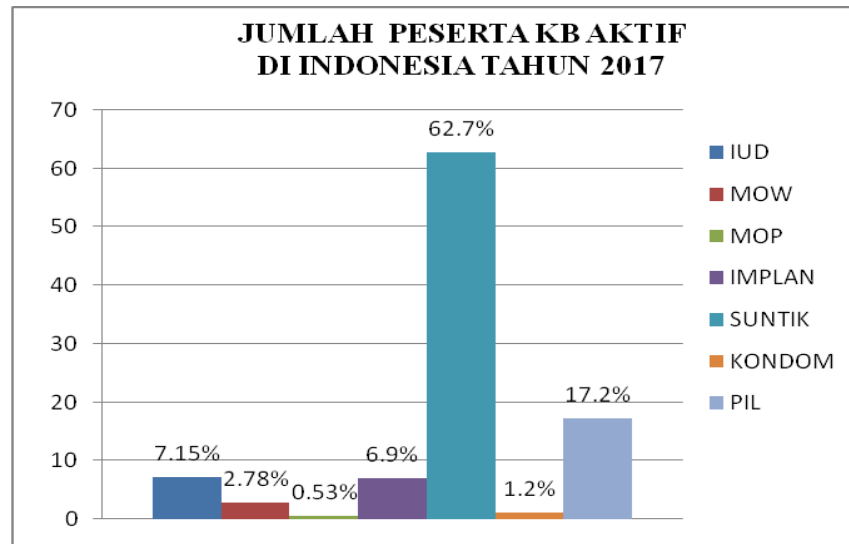


Diagram 1.1 Jumlah Peserta KB Aktif Tahun 2017

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2017 jumlah peserta KB di Indonesia menunjukkan kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif yaitu suntik sebanyak 62,7%. Metode kontrasepsi yang paling sedikit digunakan oleh peserta KB aktif yaitu Metode Operasi Pria (MOP) yaitu sebanyak 0,53% (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

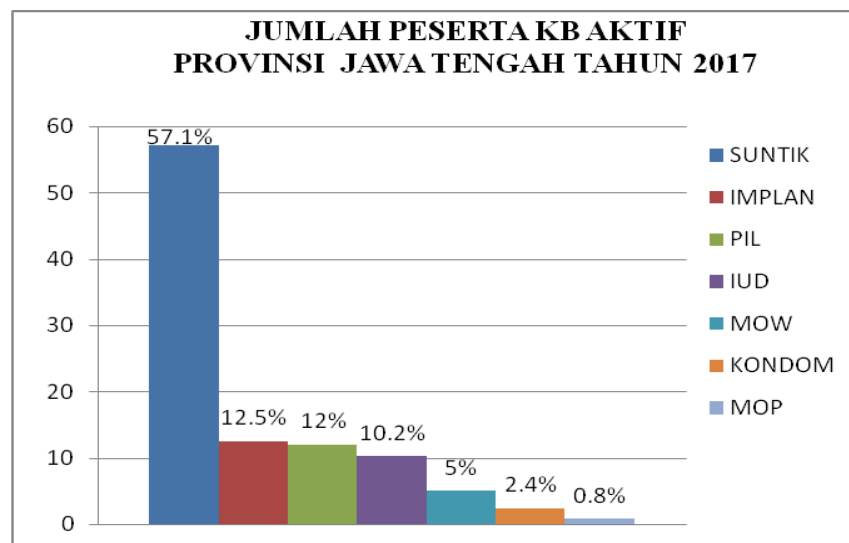


Diagram 1.2 Data Peserta KB Aktif Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) Provinsi Jawa Tengah sebanyak 6.610.377. Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif yaitu suntik sebanyak 57,1%. Metode kontrasepsi yang paling sedikit dipilih oleh peserta KB aktif yaitu Metode Operasi Pria (MOP) yaitu sebanyak 0,8% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

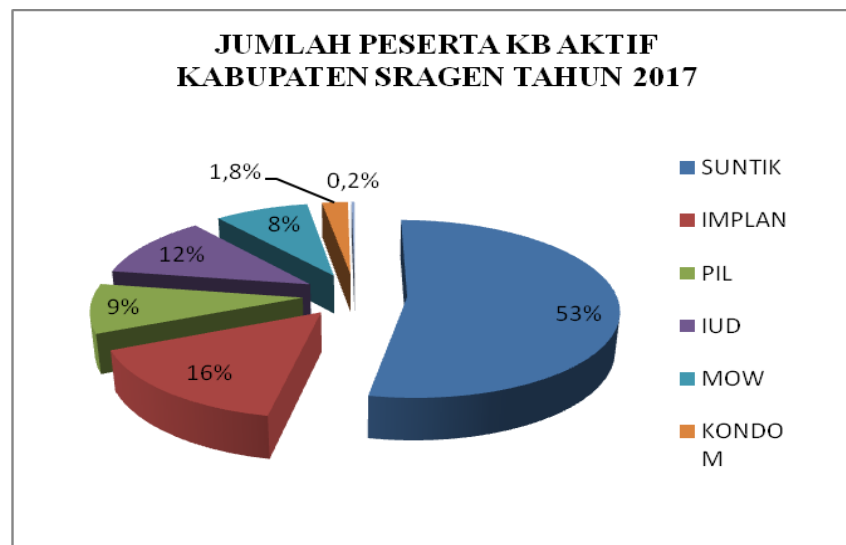


Diagram 1.3 Data Peserta KB Aktif Kabupaten Sragen Tahun 2017

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) Kabupaten Sragen pada tahun 2017 sebanyak 172.505. Kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif yaitu suntik sebanyak 53%. Kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) merupakan kontrasepsi paling sedikit digunakan oleh peserta KB aktif yaitu sebanyak 0.2% (Profil Kesehatan Sragen, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nurfitriani (2016) tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pria Produktif terhadap Metode Kontrasepsi Vasektomi di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari. dan penelitian yang dilakukan oleh Rozi *et al* (2017) tentang Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan terhadap Motivasi Penggunaan Alat Kontasepsi Pria PUS di Desa Mulyorejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang sedangkan penelitian yang saya lakukan tentang Gambaran Sikap dan Motivasi Suami tentang Kontrasepsi MOP di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen. Penelitian tersebut penting untuk

dilakukan penelitian karena sedikitnya jumlah akseptor KB pria yang disebabkan karena sikap tidak mendukung dan motivasi yang kurang baik untuk menjadi akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Sambirejo.

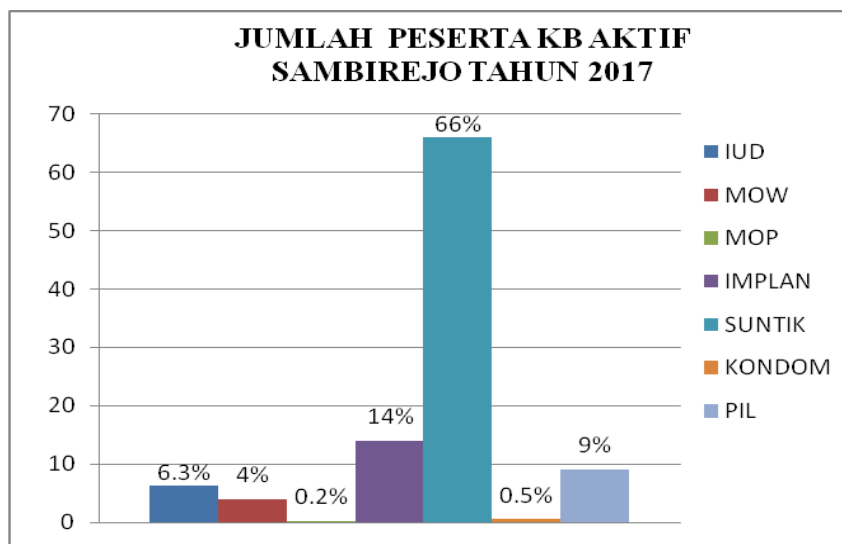


Diagram 1.4 Data Peserta KB Aktif Kecamatan Sambirejo Tahun 2017

Data kecamatan Sambirejo menunjukkan bahwa Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) pada tahun 2017 sebanyak 6.785. Kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif yaitu suntik sebanyak 66%. Metode kontrasepsi yang paling sedikit dipilih oleh peserta KB aktif yaitu Metode Operasi Pria (MOP) yaitu sebanyak 0,2%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi pria dalam ber-KB masih sangat rendah disebabkan karena ketakutan dan kekhawatiran suami dengan tindakan kontrasepsi MOP (PPKBPPPA Kecamatan Sambirejo, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sambirejo. Desa Sukorejo merupakan desa dengan pengguna kontrasepsi MOP sebanyak 6 orang, Desa Jetis sebanyak 4 orang dan Desa Jambeyan hanya terdapat 1 orang yang menggunakan kontrasepsi MOP. Sehingga munculnya sikap negatif dan motivasi yang kurang baik tentang penggunaan kontrasepsi MOP di wilayah kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen.

Berdasarkan uraian di atas mendorong peneliti untuk mengetahui gambaran sikap dan motivasi suami tentang kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimanakah gambaran sikap dan motivasi suami tentang kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan gambaran karakteristik, sikap dan motivasi suami tentang kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan gambaran karakteristik responden berdasarkan pendidikan suami tentang kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen.
- b. Mendeskripsikan gambaran karakteristik responden berdasarkan tingkat pekerjaan suami tentang kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen.
- c. Mendeskripsikan gambaran karakteristik responden berdasarkan usia suami tentang kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen.
- d. Mendeskripsikan sikap suami tentang kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen.
- e. Mendeskripsikan motivasi suami tentang kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen.
- f. Mendeskripsikan pemakaian kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) di wilayah kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terutama pada suami mengenai sikapnya tentang kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP).

2. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi di institusi pendidikan dan sebagai bahan masukan dalam perkuliahan.

3. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi penulis yaitu untuk mengaplikasikan ilmu, kemampuan, keterampilan yang di dapatkan selama perkuliahan dan mendapatkan pengalaman yang diperoleh pada saat penelitian.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah:

1. Sari dan Nurfitriani (2016) dengan judul (Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pria Produktif Terhadap Metode Kontrasepsi Vasektomi di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap pria produktif terhadap metode kontrasepsi vasektomi di wilayah kerja Puskesmas Rawasari. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan sebagian kecil 3 (3,1%) responden menggunakan kontrasepsi vasektomi dan sebagian besar 93 (96,9%) responden tidak menggunakan kontrasepsi vasektomi. Responden memiliki pengetahuan yang rendah sebanyak 69 (71,9%) memiliki pengetahuan rendah tentang kontrasepsi vasektomi. Sebanyak 50 (52,1%) responden memiliki sikap negatif tentang kontrasepsi vasektomi. **Perbedaan** penelitian ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan. **Persamaan** penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu deskriptif dan variabel terikat yaitu kontrasepsi pria (MOP) serta sampel yang digunakan yaitu suami.
2. Yuniarti *et al* (2015) dengan judul (Faktor Yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Suami pada Program KB Vasektomi di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan suami pada program vasektomi di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur tahun 2014. Metode penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*, jumlah sampel 100 responden di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur. Analisis data dengan uji *statistic Chi-Square* ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian ini yaitu 55 responden (55%) ikut serta dalam program KB vasektomi. 71 responden (71%) berumur ≥ 35 tahun. 53 responden (53%)

mempunyai anak $\geq 3,50$ responden (50%) mempunyai pengalaman yang lalu dalam berkontrasepsi dan 72 responden (72%) mempunyai sikap mendukung terhadap program KB vasektomi. Ada hubungan antara umur, jumlah anak dan sikap suami dengan keikutsertaan suami dalam program vasektomi di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur tahun 2014. **Perbedaan** penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian survey analitik. **Persamaan** terletak pada teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *stratified random sampling*, variabel terikat yaitu kontrasepsi vasektomi dan sampel yang digunakan yaitu suami.

3. Rozi *et al* (2017) dengan judul (Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan terhadap Motivasi Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria PUS di Desa Mulyorejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap motivasi penggunaan alat kontrasepsi pria PUS di Desa Mulyorejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Metode penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah PUS di Desa Mulyorejo yang berjumlah 894 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan pria PUS di Desa Mulyorejo masuk dalam kategori kurang sebanyak 49 orang (54,4%), dan sebagian besar tingkat motivasi pria PUS untuk menggunakan alat kontrasepsi pria PUS di Desa Mulyorejo masuk dalam kategori kurang sebanyak 43 orang (47,8%). Berdasarkan hasil uji *spearman rank* didapatkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap motivasi penggunaan alat kontrasepsi pria PUS di Desa Mulyorejo ($p=0,000$). **Perbedaan** penelitian ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan, teknik pengambilan sampel yaitu

quota sampling. **Persamaan** terletak pada variabel terikat yaitu kontrasepsi pria (MOP) serta sampel yang digunakan yaitu suami.